

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam pembangunan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional, sektor ini terbukti relatif lebih tangguh dalam menghadapi tekanan krisis ekonomi dibandingkan sektor lainnya (Walyupin et al., 2018). Mengingat sebagian besar penduduk Indonesia masih bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber penghidupan, maka pembangunan pertanian perlu ditempatkan sebagai prioritas utama oleh pemerintah bersama seluruh pemangku kepentingan. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan kualitas dan produktivitas hasil pertanian (Maharani et al., 2023). Dalam konteks pertanian berkelanjutan, penguatan kelembagaan dan pola kemitraan menjadi strategi kunci untuk meningkatkan daya saing dan kesejahteraan petani (Sari, Kassa, dan Asih, 2020).

Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan prospek pengembangan yang besar adalah cabai keriting (*Capsicum annuum* L.). Komoditas ini bersifat kosmopolit dan dapat dibudidayakan baik di dataran rendah maupun dataran tinggi, serta memiliki peran penting dalam pola konsumsi masyarakat Indonesia (Susanti, 2018). Selain berfungsi sebagai bahan penyedap utama dalam masakancabai keriting juga mengandung berbagai zat gizi dan senyawa bioaktif, seperti capsaicin, flavonoid, dan minyak atsiri, yang memiliki manfaat bagi kesehatan (Putra, 2021). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), produksi cabai kriting di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1,45 juta ton dengan luas panen 141,762 hektar, menunjukkan kontribusi signifikan terhadap ekonomi hortikultura nasional.

Di Kabupaten Tuban, khususnya Kecamatan Singgahan, cabai keriting merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan yang banyak di

budidayakan oleh petani. Kecamatan Singgahan memiliki luas lahan pertanian hortikultura sekitar 2.450 hektar dengan produktivitas cabai mencapai 8-12 ton permusim tanam (Dinas pertanian Kabupaten Tuban Tuban, 2023). Kondisi agroekologi wilayah Singgahan yang didukung oleh ketersediaan lahan pertanian, iklim yang sesuai, serta pengalaman petani dalam budidaya hortikultura menjadikan cabai keriting sebagai sumber pendapatan penting bagi rumah tangga petani. Usahatani cabai keriting di wilayah ini umumnya dikelola melalui dua pola, yaitu pola kemitraan dengan pihak tertentu dan pola non-kemitraan atau swadaya. Kedua pola tersebut memiliki karakteristik yang berbeda, terutama dalam hal akses terhadap sarana produksi, permodalan, pendampingan teknis, serta kepastian pasar dan harga jual.

Namun demikian, pengembangan usahatani cabai keriting di Kecamatan Singgahan masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya terkait aspek finansial dan fluktuasi harga yang berdampak langsung terhadap pendapatan dan profitabilitas petani. Fluktuasi harga cabai kriting di tingkat petani dapat mencapai 40-60% dalam satu musim tanam, dalam harga berkisar Rp 8.000 hingga Rp 25.000 per kilo (Survei pendahuluan, 2024). Petani non-kemitraan cenderung menghadapi risiko harga yang lebih tinggi akibat ketergantungan pada mekanisme pasar, sementara petani mitra relatif memiliki kepastian harga dan akses input, meskipun seringkali dihadapkan pada ketentuan dan kewajiban tertentu dalam sistem kemitraan. Perbedaan kondisi tersebut berpotensi memengaruhi efisiensi biaya, tingkat pendapatan, serta keberlanjutan usahatani cabai keriting. Oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada analisis perbandingan kelayakan usaha, profitabilitas dan efisiensi usahatani cabai keriting pada model kemitraan dan non-kemitraan di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis aspek finansial usahatani, meliputi biaya produksi, pendapatan, keuntungan, serta stabilitas harga yang berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan usahatani cabai keriting di wilayah tersebut.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan substansial dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini secara khusus

menganalisis profitabilitas dan efisiensi usahatani cabai keriting berdasarkan dua pola pengelolaan usaha, yaitu model kemitraan dan non-kemitraan. Sementara itu, sebagian besar penelitian terdahulu umumnya hanya menitikberatkan pada salah satu aspek, baik profitabilitas maupun efisiensi, atau belum melakukan pembedaan berdasarkan pola kemitraan.

Kedua perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, yaitu di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, yang memiliki karakteristik agroklimat, sistem pemasaran, serta pola hubungan antara petani dan mitra yang berbeda dengan wilayah penelitian sebelumnya. Kondisi ini memungkinkan diperolehnya hasil penelitian yang lebih kontekstual dan mencerminkan karakteristik wilayah setempat.

Ketiga penelitian ini menggunakan indikator analisis yang lebih komprehensif, meliputi pendapatan, biaya produksi, nilai R/C ratio, B/C ratio, serta tingkat efisiensi teknis dan ekonomis, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja usahatani cabai keriting. Keempat, dari sisi metodologi, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif komparatif dengan membandingkan secara langsung dua kelompok petani, yaitu petani mitra dan non-mitra. Hal ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu yang cenderung menggunakan pendekatan deskriptif atau hanya berfokus pada satu kelompok responden.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian mengenai usahatani cabai keriting, tetapi juga memberikan kontribusi empiris dalam memahami pengaruh pola kemitraan terhadap tingkat profitabilitas dan efisiensi petani secara lebih mendalam, khususnya pada wilayah studi yang diteliti.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat profitabilitas usahatani cabai keriting pada model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban?
2. Bagaimana tingkat efisiensi usahatani cabai keriting pada model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara usahatani cabai keriting pada model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang di lakukan sebagai berikut :

1. Menganalisis tingkat profitabilitas usahatani cabai keriting pada model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.
2. Menganalisis tingkat efisiensi usahatani cabai keriting pada model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.
3. Menganalisis perbedaan profitabilitas dan efisiensi usahatani cabai keriting antara model bisnis mitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban.

1.4 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan literatur ekonomi pertanian khususnya mengenai analisis komparatif metode kemitraan dalam agribisnis skala kecil di Indonesia.
2. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan model bisnis pertanian dan pemberdayaan petani
3. Memperkaya kajian empiris tentang profitabilitas dan efisiensi usahatani hortikultura dalam konteks kelembagaan kemitraan

1.5 Batasan Variabel

Dalam menghadapi kompleksitas penelitian mengenai "Analisis Perbandingan Profitabilitas dan Efisiensi Usahatani Cabai Kriting pada Model Bermitra dan Non Bermitra," sejumlah ruang lingkup perlu diidentifikasi untuk memfokuskan ruang penelitian. Ruang lingkup tersebut melibatkan sejumlah aspek agar penelitian dapat dilakukan lebih terarah dan terfokus. Berikut ruang lingkup yang diterapkan dalam penelitian ini:

1. Lokasi Penelitian ini difokuskan pada petani-petani cabai yang bermitra dan non mitra di Kecamatan Singgahan, khususnya di Desa Mulyoagung, Kedung Jambe dan lajo.
2. Jenis Kemitraan yang dianalisis dibatasi pada kemitraan inti-plasma yang mencakup penyediaan input produksi, pendamping teknis, dan jaminan pasar. Pola non-kemitraan merujuk pada petani yang mengelola usahatani secara mandiri tanpa ikatan kontrak dengan pihak tertentu.
3. Teknik Analisis Metode analisis ekonomi dan efisiensi dibatasi pada pendekatan analisis usahatani, analisis R/C Ratio, analisis Break Even Point (BEP), dan uji statistik (uji beda rata-rata/ANOVA) untuk membandingkan profitabilitas dan efisiensi antara kedua model. Tidak menggunakan model ekonometrik kompleks seperti regresi panel atau Data Envelopment Analysis (DEA).
4. Periode Waktu Data yang digunakan dibatasi pada satu musim tanam cabai kriting pada tahun penelitian (2024-2025). Perubahan harga ekstrem atau kondisi cuaca anomali tidak dibahas secara historis, kecuali hanya sebagai konteks yang relevan dengan periode penelitian.